

LANDASAN TEOLOGIS KONSELING SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HASSAN HANAFI

Riza Zahriyal Falah

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

rizazahriya@stainkudus.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap pemikiran teologi Hassan Hanafi dalam kaitannya menjadi landasan filosofis teologis teori dan praktik konseling sosial. Dalam pembuatan artikel ini, penulis memusatkan penelitian pada kajian literatur kepustakaan yang berkaitan dengan landasan konseling dan teologi Hassan Hanafi. Sehingga masing-masing ilmu dipastikan mempunyai landasan filosofis terkait metafisik, epistemologi, dan aksiologi. Landasan metafisik terdiri atas konsep teologis, ontologis, antropologis dan kosmologi. Landasan metafisis teologis diperlukan dalam praktik konseling sosial agar ada nilai-nilai religius yang tumbuh dalam proses konseling. Pemikiran teologis Hanafi lebih memusatkan perhatian teologi antroposentris ketimbang teosentris. Konsep teologi Hanafi sesuai dengan tujuan konseling sosial yang mempunyai tujuan mewujudkan *the helping relationship* antara konselor dengan konseli, dan memunculkan solusi bagi masalah konseli dalam kehidupan sosialnya. Konsep-konsep teologi berupa keesaan Tuhan dan beberapa sifatnya, dapat menjadi landasan praktik konseling yang lebih humanis religius.

Kata kunci: Pemikiran Teologi, Teosentris, Antroposentris, Konseling Sosial

Abstract

HASSAN HANAFI PERSPECTIVE ON SOCIAL COUNSELING THEOLOGICAL FRAMEWORK. The metaphysical foundation consists of theological, ontological, anthropological and cosmological concepts. The theological metaphysical foundation is necessary in the practice of social counseling so that there are religious values that grow in the counseling process. This study reveal the theological philosophical of Hassan Hanafi in the context of social counseling theoritical and practice. The method used on this research are library research. The result show that metaphysical theology inserted on social counseling in order to reveal the religious value. Hanafi's theological concept only focus on antroposentric theology. This concept is accordance with social counseling puproposes. The theological concept can be basic of the counseling which are more religious and humanism.

Keywords: *Theological Thinking, Theocentric, Anthropocentric, Social Counseling*

A. Pendahuluan

Identitas manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan dalam perjalanan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi antar individu manusia ini kemudian menjadi bentuk relasi-relasi yang bisa bersifat terikat seperti dalam institusi-institusi sosial yang terstruktur dan bentuk relasi yang bersifat bebas seperti dalam bentuk kelompok manusia yang bernama masyarakat. kedua bentuk hubungan itu tidak hanya bersifat simbiosis komensalisme, namun juga berkembang menjadi simbiosis mutualisme (tanpa memungkir sismbiosis parasitisme) yaitu sama-sama mempunyai sifat saling menguntungkan dan membutuhkan atau timbal balik. Hubungan ini bisa disebut, dalam istilah disiplin ilmu Konseling sebagai *the helping relationship* (Shertzer and Stone, 1980: 5).

Eksistensi dalam masalah hubungan yang saling menguntungkan dan membutuhkan ini tidak bisa dinafikan, mengingat manusia secara kodratnya merupakan makhluk sosial, yang dalam fakta realitas kehidupannya tidak bisa mengesampingkan keberadaan orang-orang yang ada disekitarnya. Bahkan dalam masalah yang remeh sekalipun, terkadang manusia membutuhkan uluran tangan manusia lain. sehingga tepat kiranya dikatakan bahwa salah satu hikmah diciptakan manusia adalah untuk

saling mengenal dan saling berbuat baik kepada sesama sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13. Realita lain yang nampak dalam kehidupan manusia adalah munculnya masalah dalam perjalanan hidupnya. Bisa dipastikan tidak ada manusia yang tidak mempunyai masalah, walaupun tingkat masalahnya berbeda-beda. Sehingga dengan masalah itu berarti ada kehidupan, dan sebaliknya tanpa masalah berarti tidak ada kehidupan. Permasalahan yang dihadapi manusia ini pada akhirnya memunculkan berbagai kemajuan peradaban dan kebudayaan. Sejarah kehidupan manusia membuktikan bahwa dengan adanya masalah sebagai salah satu pemantiknya, manusia mampu mengembangkan berbagai disiplin keilmuan dan teknologi.

Dalam hal masalah menjadi pemantik kreatifitas manusia tidak selalu dimiliki oleh tiap-tiap manusia. Ada fakta lain yang menunjukkan bahwa keberadaan masalah dalam kehidupan manusia juga membuat kehidupan manusia tidak berkembang secara positif. Artinya adanya individu-individu manusia yang tidak mampu menyelesaikan, dalam arti mencari solusi yang terbaik untuk masalah yang dihadapi. Ketidakmampuan ini pada akhirnya membuat masalah yang dimiliki menjadi beban pikiran yang mengakibatkan munculnya gejala depresi, stres, putus asa, dan berbagai kondisi penyakit kejiwaan yang lain. selain membebani pikiran yang mengakibatkan munculnya penyakit kejiwaan, juga mengakibatkan masalah yang dimiliki akan semakin menumpuk, sehingga semakin memperparah kondisi kejiwaannya.

Akan tetapi ketidakmampuan manusia dalam menyelesaikan masalahnya merupakan bukti bahwa manusia memang diciptakan tidak dalam kondisi sempurna, namun memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri. Ketidakmampuan manusia dalam merespon masalah juga merupakan kodrat manusia, walaupun bersifat relatif, yaitu walaupun hari ini manusia tidak mampu memecahkan masalah, namun bisa saja terjadi dikemudian hari tidak mampu mencari solusi atas masalah yang sama, serta bersifat dinamis, artinya berubah-ubah sesuai waktu dan kondisi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa manusia mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya, karena selain dilengkapi dengan panca indera, manusia juga mempunyai akal. sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78, manusia dilahirkan di dunia dibekali dengan

penglihatan dan pendengaran serta *af-idah*. *af-idah* dalam pandangan Ibnu Khaldun merupakan daya akal manusia untuk mengkonsep realitas yang ditangkap panca indera manusia secara objektif dan komprehensif, yang dari situ kemudian manusia mampu melakukan apersepsi, abstraksi, dan imajinasi. Aktivitas berpikir adalah proses kejiwaan dibalik pencerapan inderawi dan proses “mondar-mandir” kognitif, mengabstraksi dan mensistematisasi cerapan inderawi (Ridla, 2002: 176)

Walaupun demikian tingkat *af-idah* antara satu manusia dengan manusia yang lain pasti berbeda-beda sebagaimana kodratnya manusia, sehingga sebagaimana disinggung diatas, terkadang manusia membutuhkan bantuan orang lain ketika *af-idah*-nya tidak mampu memecahkan problem yang dihadapi. Ketidakmampuan itu kemudian memicu timbulnya hubungan timbal-balik antara manusia (yang mempunyai masalah) dengan manusia lain (yang mampu memberikan solusi). Sehingga keberadaan orang lain dalam kompetensi-kompetensi tertentu sangat diperlukan. Sebagaimana contoh untuk memakai baju, maka manusia yang tidak bisa membuat baju membutuhkan orang yang mampu membuat baju, atau untuk berkendara, manusia yang tidak mampu menciptakan kendaraan membutuhkan orang yang mampu membuat kendaraan, dan lain-lain.

Salah satu permasalahan yang tidak semua manusia mampu untuk mencari solusi adalah masalah gangguan jiwa (mental) seperti rasa cemas, gelisah, tertekan, stress dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Tidak semua manusia memiliki kemampuan mencari solusi ketika jiwanya tidak dalam kondisi sehat karena berbagai masalah yang dihadapi dalam perjalanan hidupnya. Sehingga pada akhirnya kondisi ini memaksanya untuk mencari bantuan kepada orang lain yang mempunyai kemampuan memberikan bimbingan dan konseling yang pada akhirnya memberikan solusi terkait permasalahan yang dihadapinya. Selain bimbingan konseling, ada ilmu lain yang terkait dengan solusi bantuan kejiwaan, yaitu psikoterapi. Istilah konseling dan psikoterapi sering dibedakan. Persamaan dari konseling dan psikoterapi terletak pada kesamaan tujuan berupa eksplorasi diri, pemahaman diri, dan perubahan tindakan atau perilaku. Konseling dan psikoterapi lazim pula mencoba menghilangkan tingkah laku merusak diri pada klien/

konseli. Selain itu baik konseling maupun psikoterapi memberi penekanan pentingnya perkembangan pembuatan keputusan dan keterampilan pembuatan rencana oleh klien/konseli. Pentingnya saling-hubungan antara klien/konseli dengan psikoterapis/konselor disepakati sebagai suatu bagian integral dalam proses konseling ataupun proses psikoterapi (Mappiare, 2011: 18).

Perbedaan antara konseling dan psikoterapi antara lain ((Mappiare, 2011: 20), *pertama*, konseling dan psikoterapi dipandang berbeda lingkup pengertiannya. Istilah "psikoterapi" mengandung arti ganda. Pada satu segi psikoterapi menunjuk pada sesuatu yang jelas, yaitu satu bentuk terapi psikologis. Namun pada segi yang lain psikoterapi menunjuk pada sekelompok terapi psikologis, yaitu suatu rentangan wawasan yang luas tempat hipnotis pada satu titik dan konseling pada titik lainnya. Sehingga dengan demikian konseling merupakan salah satu bentuk psikoterapi. *Kedua*, konseling lebih berfokus pada masalah, ikhwal (kondisi), pengembangan-pendidikan-pencegahan. Sedangkan psikoterapi lebih fokus pada masalah penyembuhan-penyesuaian-pengobatan. *Ketiga*, konseling didasarkan pada falsafah atau pandangan terhadap manusia, sedangkan psikoterapi didasarkan pada ilmu atau teori kepribadian dan psikopatologi. *Keempat*, konseling dan psikoterapi berbeda tujuan dan cara untuk mencapai tujuan. Tujuan psikoterapi adalah mengatasi kelemahan-kelemahan tertentu melalui beberapa cara praktis mencakup pembedahan psikis dan pembedahan otak. Sedangkan konselor pada lain pihak berurusan dengan identifikasi dan pengembangan kekuatan-kekuatan positif pada individu. Hal ini dilakukan dengan membantu konseli untuk menjadi seorang individu yang berfungsi secara sempurna.

Selain perbedaan diatas, ada beberapa hal yang membedakan konseling dan psikoterapi. Konseling lebih memusatkan konseli sebagai subjek daripada objek. Sehingga dalam kegiatan konseling, konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengeksplorasi dirinya sendiri untuk membantu peningkatan kesadaran dan memungkinkan untuk memilih. Proses konseling juga seringkali tidak berjalan lama, berfokus pada problem-problem tertentu dan membantu individu memecahkan masalah yang menghalangi pertumbuhannya (Corey, 1998: 11). Sehingga konseli dibantu atau difasilitasi untuk menemukan solusi-

solusi secara pribadi agar masalahnya bisa terselesaikan secara efektif. Sedangkan psikoterapi lebih sering ditujukan sebagai suatu proses tidak sadar dan lebih banyak berurusan pada perubahan struktur kepribadian. Proses psikoterapi lebih memusatkan pada pemahaman diri secara intensif, membutuhkan jangkauan waktu yang lebih lama, berfokus pada urusan-urusan yang bertanggungjawab atas munculnya problem-problem hidup tertentu sebagaimana terjadi dalam kegiatan konseling. (Corey, 1998: 11-12)

Dari perbedaan konseling dan psikoterapi diatas, penulis memusatkan perhatian pada konseling. Konseling dapat berupa konseling individual/pribadi yang memusatkan pada masalah pribadi konseli, dan konseling sosial yang memusatkan pada masalah konseli dengan kehidupan sosialnya. Ketertarikan penulis untuk membahas landasan teologis konseling sosial perspektif Hassan Hanafi adalah karena dalam kegiatan konseling terdapat nilai-nilai *the helping relationship*. Secara filosofis, Jujun S. Suriasumantri dalam mengatakan bahwa ada tiga hal pokok yang patut ditanyakan dalam suatu disiplin keilmuan, yaitu landasan metafisik (teologis, kosmologis, dan antropologis), landasan epistemologi, dan landasan aksiologi. Dalam perkembangannya, bimbingan dan konseling diakui sebagai bagian dari beberapa disiplin keilmuan, yaitu ilmu dakwah, psikologi, dan pendidikan. Di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI), terjadi tarik ulur penempatan prodi/jurusan bimbingan dan konseling Islam, yang terkadang menjadi bagian dari fakultas tabiyah atau dakwah. Perubahan peraturan menteri agama (PMA) terkait penempatan bimbingan dan konseling Islam bisa menjadi contoh tarik ulur posisi bimbingan dan konseling Islam. (Kamaruddin Amin, 2016). Sejauh pengetahuan penulis, pembahasan landasan teologis konseling sosial masih jarang ditemukan. Sehingga penulis ingin mengembangkan landasan konseling sosial berupa landasan teologis yang merupakan bagian dari landasan metafisik. Sedangkan ketertarikan pada Hassan Hanafi dilatar belakangi karena Hassan Hanafi merupakan tokoh muslim yang berkonsentrasi salah satunya dalam masalah teologis, utamanya mencoba menarik pemikiran teologis umat Islam yang dalam pandangan Hassan Hanafi terlalu “melangit”, kurang aplikatif dan tidak berdampak pada kehidupan sosial. Dari ketertarikan diatas, dengan

merujuk pada pemikiran Hassan Hanafi dalam beberapa karyanya, penulis mencoba membahas landasan teologis konseling sosial dalam perspektif Hassan Hanafi.

B. Pembahasan

1. Konseling Sosial

Salah satu tujuan konseling sosial adalah memfasilitasi individu untuk mampu memahami kehidupan sosial dan mempunyai keterampilan sosial. Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, konseling merupakan salah satu bentuk hubungan timbal-balik (*the helping relationship*) antara konselor dengan konseli. Hubungan ini tidak semata hubungan yang bersifat formal-struktural-institusional dalam wadah-wadah sosial, tapi sudah berkembang jauh ke dalam bentuk hubungan yang kompleks (Komarudin, 2017). Hubungan ini didasarkan pada teori bahwa manusia hidup didunia tidak bisa dan tidak mungkin menafikan keberadaan orang lain. manusia akan selalu menjalin hubungan dengan orang lain, berusaha mengenali dan memahami kebutuhan-kebutuhan orang lain, memunculkan bentuk interaksi tertentu dan berusaha mempertahankan interaksi tersebut (Pearson dalam Sarwono, 2009: 67).

Dengan semakin berkembangnya ilmu dan teknologi, maka hubungan antar manusia juga semakin berkembang dan harus berkembang. Karena jika yang terjadi adalah sebaliknya, akan tercipta individu atau komunitas yang stagnan dan eksklusif. Sehingga pengembangan keterampilan sosial dalam hubungan sosial. Keterampilan sosial merupakan kompetensi seseorang untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain yang dilakukan secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Keterampilan sosial akan membuat seseorang mempunyai kemampuan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perasaannya baik yang bersifat positif maupun negatif kepada orang lain dalam bentuk hubungan interpersonal. Pengungkapan dengan keterampilan sosial itu akan berguna, karena akan meminimalisir potensi kesalah pahaman yang memicu konflik. Keterampilan sosial ini dibutuhkan agar manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan berupa keterampilan berperilaku, berbahasa, dan *attitude* (sikap).

Praktik konseling sosial mempunyai beberapa aspek yang harus diperhatikan, (Komarudin, 2017) *pertama*, adanya interaksi antara konselor dan konseli yang bersifat timbal-balik; *kedua*, konselor selaku orang yang memberikan bantuan adalah seseorang yang mempunyai kompetensi menjadi fasilitator dalam menggerakkan konseli untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kompetensi ini tentunya tidak dimiliki oleh konseli yang merupakan orang yang membutuhkan bantuan; *ketiga*, proses pemberian bantuan bukanlah bersifat *taken for granted* atau dogma, namun lebih pada suatu proses agar orang yang membutuhkan bantuan atau konseli mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri, sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi saat itu; *keempat*, (Faqih, 2001: 37) Pemberian bantuan oleh konselor pada konseli memiliki fungsi pencegahan (preventif), koreksi, preservatif, dan fungsi *developmental* (perkembangan); *kelima*, kegiatan konseling mempunyai karakter yang berbeda dengan kegiatan bimbingan, yaitu proses kegiatan konseling harus mempunyai setting tempat yang memadai, mempunyai ragam tipe layanan, dan menarik biaya/tarif untuk konselor.

Sasaran konseling sosial menurut Kasni Hariwoerjanto (1987) adalah individu-individu yang mengalami hambatan/kesulitan dalam melakukan sosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Individu ini terbagi menjadi tiga, yang pertama adalah individu yang secara langsung tidak ingin bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya karena sebab penghalang yang bersifat pribadi seperti perasaan minder, malu, takut diejek dan lain-lain. selanjutnya yang kedua adalah individu yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ketidakmampuan ini bukan karena individu itu tidak mampu melakukannya, akan tetapi karena memang tidak ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Yang ketiga adalah individu yang mempunyai kemampuan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, namun tidak dilakukan karena individu tersebut bersikap menentang terhadap lingkungan disekitarnya. Selain individu, sasaran konseling sosial adalah kelompok-kelompok yang juga mempunyai masalah sosial, antara lain kelompok yang individu didalamnya mengalami keretakan sosial, masalah sosial

dimana masyarakatnya tidak sebagaimana masyarakat pada umumnya, dan kesukaran sosial.

Dalam konseling sosial, seorang konselor seyogyanya memiliki beberapa kompetensi ilmu yang terkait dengan kegiatan konseling. Hal ini dikarenakan kegiatan konseling merupakan kegiatan sosial yang pastinya akan berkaitan dengan keilmuan sosial yang lain. Ilmu sosial ini antara lain ilmu komunikasi, antropologi, sosiologi, filsafat (ilmu), antropologi, psikologi, dan ekonomi. Seperti ilmu komunikasi yang melingkupi penyampaian pesan-peesan dan *suggest* kepada konseli. Dengan bermodalkan ilmu komunikasi yang baik, maka konselor akan dapat berinteraksi dengan konseli, sehingga mampu membangkitkan kemandirian konseli untuk menemukan solusi atas masalah yang sedang dihadapi. Begitupun ilmu sosiologi, digunakan konselor untuk mempelajari tingkah laku dan hubungan individu dalam suatu kelompok masyarakat. Antropologi digunakan konselor untuk memetakan keragaman budaya, bangsa, dan suku serta bisa memahaminya dalam sudut pandang filosofis. Sedangkan filsafat membantu konselor dalam menggali makna kondisi sosial yang sedang terjadi, dan bisa mengatur landasan filosofis pelaksanaan kegiatan konseling yang sesuai dengan makna kondisi sosial tadi. Ilmu psikologi menjadi landasan konselor dalam memahami tingkat perubahan perilaku dan perkembangan kepribadian konseli sebagai manusia. Ilmu ekonomi akan membantu konselor dalam memetakan solusi permasalahan konseli yang terkait dengan masalah ekonomi. Beberapa ilmu diatas akan dibutuhkan konselor dalam praktik konseling sosial. Karena sebab itu Hansen dkk (1982) menyebut konseling sosial sebagai bentuk penerapan dari ilmu-ilmu sosial interdisipliner. Maka dari itu, kompetensi yang dimiliki seorang konselor selain dalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling, juga harus ditopang dengan berbagai pengetahuan sosial seperti dijelaskan diatas. Karena pada faktanya, individu yang hidup menyatu dalam suatu masyarakat mempunyai latar belakang yang bermacam-macam, baik dari segi sosial, budaya, agama, karakter, kepribadian, dan kompetensi. Sehingga proses konseling sosial yang dilakukan konselor dapat berjalan dengan baik dan mampu membantu konseli dalam merumuskan solusi atas masalah yang sedang dihadapi.

2. Pemikiran Teologi Hassan Hanafi

Teologi mempunyai hubungan yang erat dengan perilaku dan sikap orang-orang yang meyakini sebagai kebenaran. Konsep teologi yang dipercayai oleh seseorang, akan menjadi landasan dalam menjalankan kehidupannya. Dalam perjalanan sejarah manusia, konsep teologi menciptakan polarisasi-polarisasi, bahkan dalam tingkatan yang ekstrim, menciptakan konflik (verbal dan non verbal). Konflik-konflik semacam ini masih ada sampai sekarang. Seperti kemunculan golongan khawarij dimasa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Golongan Khawarij menganggap orang yang berbeda dalam masalah teologi dengannya sebagai orang yang sesat bahkan murtad/kafir. Pemikiran itu kemudian memunculkan peristiwa terbunuhnya Ali bin Abi Thalib (yang tidak setuju dengan pemikiran khawarij) yang pembunuhnya berasal dari golongan khawarij. Dalam contoh lain seperti golongan jabariyyah, yang berkeyakinan bahwa manusia diciptakan Tuhan tanpa daya apapun. Sehingga setiap gerak tingkah laku manusia adalah murni digerakkan oleh Tuhan. Keyakinan ini memunculkan sikap fatalis yang berlebihan tanpa diimbangi ikhtiyar/usaha (Sholeh, 2014: 63).

Selain hal diatas, teologi Islam yang diyakini oleh umat Islam dalam pandangan Hassan Hanafi belum mampu mengantarkan umat Islam untuk sampai pada pengetahuan tentang Tuhan dan wujud-wujud spiritual lainnya. Konsep teologi yang ada saat ini juga masih menggunakan bahasa-bahasa teoritis transendental. Pada akhirnya konsep-konsep itu akan membingungkan dan multitafsir. Konsep teologi seharusnya mampu mengantarkan umat untuk mengetahui eksistensi Tuhan dan meladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sekedar wacana belaka yang tanpa ada konsekuensi positif (Hanafi, 1991: 408-409).

Hassan Hanafi lahir di kota Kairo, Mesir pada tanggal 13 Februari 1935, berdarah Maroko. Kakeknya berasal dari Maroko dan neneknya dari kabilah Bani Mur yang diantaranya menurunkan Bani Gamal Abdul Nasser, presiden Mesir kedua. Pada saat berusia 5 tahun, Hassan Hanafi sudah hafal Al-Qur'an. Pendidikannya diawali di pendidikan dasar, tamat tahun 1948, kemudian di Madrasah Tsanawiiyah *Khalil Agha*, Kairo, selesai tahun 1952. Selama di Tsanawiyah, Hanafi sudah aktif mengikuti diskusi-diskusi kelompok Ikhwanul Muslimin, sehingga dia paham

tentang pemikiran yang dikembangkan dan aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Selain itu ia juga mempelajari pemikiran-pemikiran sayyid Quthb (1906-1966) tentang keadilan sosial dan keislaman. Hanafi memperoleh gelar sarjana mudanya dari Universitas Kairo, Jurusan Filsafat Fakultas Adab tahun 1956. Kemudian ia melanjutkan ke Universitas Sorbonne Perancis dengan konsentrasi kajian pemikiran Barat modern dan pra-modern (Falah, 2015). Tahun 1981, Hassan Hanafi memprakarsai sekaligus menjadi pimpinan redaksi Jurnal Ilmiah *al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam). Pemikirannya dalam jurnal tersebut memancing reaksi keras dari penguasa Mesir saat itu, Anwar Sadat (1918-1981), sehingga menyeret Hanafi mendekam dalam penjara. Dan jurnal *al-Yasar al-Islami* tidak pernah terbit lagi sejak saat itu. Namun pemikiran *al-Yasar al-Islami* tidak pernah hilang dikalangan umat Islam, bahkan menjadi kajian yang menarik dan layak untuk diteliti dan dikembangkan.

Hanafi melihat umat Islam (Mesir khususnya) mengalami keterpurukan dengan bentuk ketidak bebasan, keprihatinan dan dalam bayang-bayang negara Barat. Faktor internal yang menyebabkan hal itu dalam pandangan Hanafi adalah metode interpretasi atas teks yang kurang variatif dan lebih menekankan pada teks daripada konteks. Dalam masalah teologi, umat Islam juga terjebak pada pengertian-pengertian yang bersifat hafalan daripada praktis. Selain itu, rasionalitas kurang begitu mendapat tempat dikalangan umat Islam. Rasionalitas hanya digunakan dalam posisi debat, mencari pembenaran, dan perselisihan. Sedangkan penggunaan rasionalitas dalam posisi netralitas, kegiatan diskusi dan sarana dialog kurang begitu diperhatikan. Dari sisi sosial budaya umat Islam berada dalam kondisi terbelakang, terjajah, dan stagnan dalam peradaban. (Sholeh, 2010). Sedangkan faktor eksternalnya adalah adanya pergerakan penjajahan (kolonialisme), imperialisme, zionsme, dan kapitalisme Barat terhadap dunia Islam (Shimogaki, 2012: 15).

Memperhatikan kondisi umat Islam dan pengaruh Barat yang semakin tidak terbandung, Hanafi mengusulkan gerakan yang revolusioner, "Kiri Islam" (*al-Yasar al-Islami*) dengan tiga pilar pokok dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam (revolusi tauhid) dan kesatuan umat, yaitu *pertama* revitalisasi khazanah Islam klasik. Hanafi menekankan perlunya rasionalisme dalam revitalisasi ini.

Rasionalisme merupakan keniscayaan untuk kemajuan dan kesejahteraan muslim serta untuk memecahkan situasi kekinian di dalam duni Islam. *Kedua* adalah perlunya menentang peradaban Barat. Seperti disebutkan di atas, Hanafi mengingatkan pembacanya akan bahayanya kebudayaan Barat yang hegemoninya bisa menghilangkan kebudayaan bangsa-bangsa lain di dunia, tidak terkecuali kebudayaan umat Islam. Sebagai langkah ini, ia mengusulkan “oksidentalisme” sebagai lawan dari “orientalisme” untuk mengakhiri mitos peradaban Barat. *Ketiga* adalah analisis atas realitas dunia Islam. Untuk analisis ini, ia mengkritik metode tradisional yang bertumpu pada teks (nash), dan mengabaikan realitas. Ia mengusulkan metode tertentu, agar realitas dunia Islam bisa berbicara bagi dirinya sendiri (Shimogaki, 2012: 9). Ancaman kapitalisme, imperialisme, dan zionisme Barat yang terus membayang-bayangi, bahkan sudah mencengkeram kuat di dunia Islam sehingga memunculkan kemiskinan, ketertindasan, keterbelakangan dikalangan umat Islam, membutuhkan perhatian serius agar umat Islam bisa bangkit kembali seperti terdapat dalam lintasan sejarah, dimana umat Islam menjadi pusat peradaban dunia.

Untuk mewujudkan kemandirian umat Islam, salah satunya adalah merekonstruksi pemikiran teologi. Teologi bukan hanya membicarakan masalah keesaan Tuhan, namun juga seharusnya berkaitan dengan implikasinya terhadap kehidupan sosial umat Islam. Hanafi berpendapat sesuai dengan metode hermeneutikanya, bahwa hasil interpretasi atas teks harus aplikatif dan menjawab problem kemanusiaan, maka term-term yang bersifat sakral dalam masalah teologi yang selama dipahami hanya milik Tuhan, harus juga ditarik dalam ranah antroposentris. Term-term sakral yang umumnya berkaitan dengan ketuhanan, yang sebelumnya dimaknai dengan sesuatu yang bertujuan menunjukkan dan menjaga kesucian, kebesaran serta kekuasaan-Nya, ditarik dan dibumikan menjadi sebuah term material duniawi. Karena itu, apa yang dimaksud Tauhid bukan lagi konsep yang menegaskan tentang eksistensi dan keesaan Tuhan yang bersifat monotheis, politheis, pantheis, deist, dan lain-lain, tetapi lebih merupakan kesatuan pribadi manusia yang jauh dari perilaku dualistik seperti oportunis, hipokrit, munafik dan perilaku-perilaku *madzmum* yang lain. Semua deskripsi tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya sebagaimana

yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah, sebenarnya lebih mengarah kepada pembentukan manusia yang baik, manusia ideal, *insan kamil*.

Dalam teologi tauhid umat Islam secara logis, dapat disimpulkan bahwa Tuhan adalah esa. Esa bermakna tunggal, satu dan tidak terbilang. Konsep ini akan memberikan pengertian bahwa secara teologis, Islam menginginkan manusia untuk bersatu, dan menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, kelas, garis keturunan, kekayaan dan kekuasaan. Teologi Islam menempatkan manusia secara egaliter, sama dan mempunyai derajat yang setara satu dengan yang lain. Selain ada orang lain, Islam secara teologis juga menyatukan antara manusia dan alam yang melengkapi penciptaan Tuhan. Keesaan Tuhan berarti keesaan kehidupan, yakni tidak ada pemisahan antara keduniawian dan keagamaan (Hanafi, 2003: xxii). Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa konsep teologi dalam pandangan Hanafi harus bisa ditarik dalam konsteks kemanusiaan yang lebih konkrit. Konteks kemanusiaan yang dimaksud adalah upaya menciptakan kesatuan sosial masyarakat tanpa sekat, ras, dan warna kulit. Sistem sekat/kelas pada akhirnya akan memunculkan polarisasi dalam kehidupan manusia, dan memunculkan sikap eksklusif pada orang lain. hal ini tentunya bertentangan dengan esa/tauhid yang seharusnya menciptakan persatuan dan kesatuan manusia tanpa membedakan aspek-aspek fisik dan kejiwaan. Selain masalah keesaan Tuhan, Hanafi juga membahas beberapa sifat Tuhan dan kaitannya dengan kehidupan sosial manusia.

Sifat yang pertama adalah *wujud*. Konsep tentang wujud Tuhan pada dasarnya tidak hanya sekedar menjelaskan keberadaan eksistensi Tuhan sebagaimana dijelaskan oleh para ahli kalam. Keberadaan wujud Tuhan bisa diketahui manusia/makhluk ciptaannya lewat ayat-ayat *kauniyah* dan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Dalam hal ini, Tuhan "diakui" ada oleh makhluknya lewat kreativitas yang ditampakkannya berupa dua tanda tadi, sehingga bisa dikenali oleh manusia. Bentuk kreativitas itu adalah tanda bahwa Tuhan itu eksis. Manusia dalam hal ini harus menarik sifat wujud Tuhan ini dalam kehidupannya dengan cara menunjukkan eksistensinya didunia lewat kreativitas memelihara dunia dan isinya (Hanafi, 2003: 600). Salah satu cara menunjukkan eksistensi ini adalah dengan cara melakukan kegiatan yang bersifat positif, baik

kaitannya dalam lingkup individual maupun lingkup sosial sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadist. Semisal berkata baik, saling tolong menolong, mengamalkan ilmu, dan lain-lain.

Kedua *Qidam* (dahulu). Sifat Tuhan yang bermakna terdahulu tanpa permulaan dan tanpa ada yang memulai sebelumnya. Bermakna sebagai kaca pengalaman kesejarahan, yaitu perjalanan sejarah umat Islam pada khususnya dan manusia pada umumnya. Pengalaman kesejarahan ini digunakan sebagai bahan evaluasi dan untuk meramalkan masa depan. Ramalan berdasar hal yang terdahulu ini akan memberikan landasan bagi manusia untuk merancang pola pengembangan diri di masa depan. Ketiga *Baqa* berarti kekal/abadi (*immortal*), pengalaman kemanusiaan yang merupakan lawan dari sifat fana/rusak. Berarti tuntutan kepada manusia untuk tidak cepat rusak, yang dilakukan dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang positif, konstruktif, dan progressif, baik dalam perbuatan maupun pemikiran, dan menjauhi tindakan-tindakan yang bisa merusak keseimbangan alam dan manusia. Menjaga kelestarian alam merupakan salah satu tugas manusia di muka bumi sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*). Maka dari itu tidak dibenarkan perbuatan merusak, eksploitasi, destruktif dan lain-lain terhadap alam. Begitupun dengan hubungannya kepada manusia lain. Manusia dituntut untuk meninggalkan karya-karya yang monumental yang bisa membuat namanya tetap abadi

Keempat dan kelima *Mukhalafatu li al-hawadist* (berbeda dengan yang lain) dan *qiyam binafsihi* (berdiri sendiri). Sifat *Mukhalafatu li al-hawadist* menganalogikan agar manusia mampu menunjukkan eksistensi dirinya tanpa harus terus menerus bergantung dan meniru orang lain, baik dalam masalah ilmu, budaya, dan teknologi (Hanafi, 1991: 143). Konsep ini digunakan Hanafi untuk menetralkan ekspansi Barat atas umat Islam yang lambat laun menghilangkan eksistensi umat Islam karena tertarik untuk meniru orang Barat (menjadi kebarat-baratan). Selanjutnya sifat *qiyam binafsihi* yang berarti berdiri sendiri/mandiri. Sifat ini dalam implementasinya di kehidupan manusia tentu memerlukan perencanaan yang matang dan penuh kesadaran. Dalam aspek pemikiran, umat Islam dituntut kritis terhadap setiap bentuk pemikiran agar bisa menghasilkan pengetahuan yang komprehensif dan bisa membuat karya tanpa terus-menerus mengikuti pemikiran orang lain.

kelima *wahdaniyyah* (keesaan), bukan hanya merujuk kepada keesaan Tuhan, pensucian Tuhan dari kegandaan (*syirik*) yang diarahkan kepada paham trinitas maupun polyteisme, namun juga mengarah kepada kondisi sosial manusia. Berkaca pada *Wahdaniyyah*, manusia dituntut untuk tidak melakukan praktek-praktek diskriminasi, eksploitasi tanpa batas, intimidasi kepada manusia lain. *Wahdaniyyah* merupakan ajaran tentang kesatuan manusia, kesetaraan manusia dan keadilan umum. Tidak ada yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain kecuali ketaqwaannya. Manusia dituntut untuk melakukan kasih sayang, baik kepada yang seagama maupun yang berbeda

Dari beberapa pemikiran Hanafi diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Hanafi menginginkan umat Islam untuk menelusuri kembali aspek historis pemikiran teologi yang dari situ kemudian direkonstruksi kembali agar mempunyai manfaat praktis dalam kehidupan sosial manusia. Sehingga Tuhan dalam bahasan teologi bukanlah Tuhan yang selalu di langit, tapi juga di bumi. Tujuan penelusuran rasional ini untuk menunjukkan bukti-bukti kebenaran internal ajaran teologi Islam melalui analisis rasional terhadap pengalaman generasi masa lalu dan cara yang ditempuh untuk mengimplementasikannya. Langkah ini akan mampu memberikan kebenaran eksternal hingga teologi Islam menjadi inklusif dan diterima orang untuk diterjemahkan dalam kehidupan.

3. Konstruksi Landasan Teologis Konseling Sosial

Suatu kegiatan bisa dikatakan sebagai ilmu jika mencakup beberapa hal, yaitu problem, sikap, metode, aktifitas, pemecahan, dan pengaruh (Mustansyir dan Munir, 2001: 13). Agar tidak terjadi tumpang tindih antar ilmu, filsafat membatasi ilmu dengan memberikan landasan filosofis. Landasan filosofis ini selain memberi batasan-batasan atas suatu ilmu, juga yang akan membedakan antara satu ilmu dengan yang lainnya. Pembatasan dan pembedaan ini penting, selain untuk memberikan kriteria yang jelas atas suatu ilmu, juga agar tidak terjadi saling tumpang tindih antara satu ilmu dengan yang lainnya.

Sebagaimana sudah dibahas sebelumnya, landasan filosofis suatu ilmu mencakup landasan metafisik (teologi, antropologi, kosmologi, dan ontologi), landasan epistemologi dan landasan aksiologi. Landasan

metafisik digunakan untuk membedakan objek kajian dan hakikatnya. Landasan epistemologi digunakan untuk menentukan prosedur, cara, dan sarana yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, dan landasan aksiologi digunakan untuk melihat kegunaan ilmu secara praktis dan nilai yang mengikatnya.

Landasan metafisik tidak dapat dilepaskan dari suatu ilmu. Hal ini dikarenakan pandangan-pandangan terhadap alam, agama/religi, manusia, hakikat yang ada disekitar manusia memiliki pengaruh terhadap paradigma yang dikembangkan oleh berbagai disiplin keilmuan yang ada. Dalam keilmuan bimbingan konseling, landasan teologis menjadi bagian dari landasan metafisik. Landasan ini juga menjadi penyambung antara ilmu dengan agama yang dianut konselor dan konseli. Landasan religius agama dalam praktik konseling sosial mempunyai beberapa alasan, yaitu:

- a. Konseli merupakan individu yang memiliki latar belakang agama, yang dalam banyak hal mempengaruhi sikap, keyakinan, perasaan, dan tingkah laku.
- b. Terdapat beberapa kesamaan antara tujuan konseling sosial dan nilai-nilai agama. Selayaknya konselor mengakui nilai-nilai agama yang dianut oleh konseli.
- c. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa agama mempunyai kontribusi yang positif dalam kesehatan mental, sehingga landasan agama dalam praktik konseling sosial dapat membantu konselor dalam membantu konseli.
- d. Agama bisa menjadi salah satu aspek yang mendukung pengembangan ilmu bimbingan konseling, sehingga konsep keilmuan bimbingan konseling lebih holistik dan integral..

dalam pandangan beberapa konseli, agama adalah aspek fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan agama dalam praktik konseling sosial akan meningkatkan efektifitas kerja konselor (Purnama, 2003).

Konseling sosial sebagai bagian dari ilmu bimbingan dan konseling tentunya membutuhkan landasan filosofis yang jelas. Dalam aspek metafisik, khususnya dalam bidang agama/teologi, landasan ini sebagaimana dijelaskan diatas memiliki alasan-alasan yang logis untuk

mendapatkan perhatian dalam teori maupun praktik konseling sosial. Teori khususnya dalam rumusan tujuan konseling sosial yang memiliki kesamaan, dan dalam praktiknya, dimana konseli dan konselor adalah individu yang beragama, sehingga mempunyai keyakinan teologis yang mendasari sikap, keyakinan, perasaan, dan tingkah laku.

Pemikiran Hanafi dalam masalah teologi, salah satunya mengajak umat Islam untuk memikirkan kembali pemikiran teologi yang lebih bumi, humanis dan aplikatif, tidak hanya berputar dalam pemikiran teologi yang melangit, transenden, dan teoritis. Pembahasan tentang keesaan Tuhan dan sebagian sifat-sifatNya tidak hanya berlaku untuk Tuhan, tapi harus bisa diteladani secara filosofis oleh manusia dan menjadi landasan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Konseling sosial, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, berusaha memfasilitasi individu yang mempunyai problem untuk bisa hidup dengan baik secara sosial dan mempunyai keterampilan sosial (Komarudin, 2017). Sisi positif dalam kehidupan sosial manusia adalah bersikap egaliter kepada manusia lain tanpa memandang latar belakangnya, sebagaimana konsep keesaan Tuhan yang mengajak manusia untuk bersatu dalam perbedaan. Persatuan ini muncul dari keyakinan teologis akan keesaan Tuhan yang harus diejawentahkan dalam kehidupan manusia selaku makhluk Tuhan. Konselor dalam kegiatan konseling sosial harus mampu membangun keyakinan konseli tidak hanya sekedar keyakinan belaka, tapi menyadarkannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Diharapkan ketika konselor mampu menyadarkan konseli tentang konsep sosial egaliter berlandaskan pemahaman keesaan Tuhan, konseli akan mampu menyelesaikan problem yang dihadapinya. Konsep sosial egaliter yang bersumber dari konsep esa Tuhan akan menolong konselor untuk menciptakan hubungan timbal balik (*the helping relationship*) antara dengan konseli, sehingga selain mempermudah proses kegiatan konseling sosial dengan membantu konseli menciptakan solusi dari problem yang sedang dihadapi, juga menciptakan ikatan sosial yang baik antara konselor dan konseli, dan juga antara konseli dengan orang-orang disekitarnya. Dari sini, diharapkan konseli akan mampu mempunyai keterampilan sosial ketika sudah melewati proses konseling.

Selain implementasi keesaan Tuhan dalam mewujudkan sistem sosial yang egaliter, seberapa sifat Tuhan dalam pembahasan diatas, bisa menjadi acuan konselor dalam praktik konseling sosial. Dalam praktik konseling sosial sikap kemandirian sebagaimana dijelaskan Hanafi dalam menjelaskan sifat Tuhan *wahdaniyah*, perlu untuk dimunculkan. Kegiatan konseling sebagaimana dijelaskan sebelumnya merupakan kegiatan yang memunculkan hubungan timbal balik antara konselor dengan konseli. Hubungan ini mempunyai landasan bahwa konseli merupakan orang yang membutuhkan bantuan karena tidak mampu mengatasi atau memunculkan solusi atas masalah yang menimpa dirinya. Landasan kemandirian harus menjadi pegangan konselor dalam pemberian bantuan terhadap konseli yang mempunyai masalah sosial ini. Konselor harus mempunyai keyakinan bahwa konseli pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menciptakan solusi, karena konselilah yang mempunyai masalah dan lebih mengetahui masalahnya. Peran konselor adalah membangkitkan jiwa kemandirian konseli sebagaimana tergambar dalam sifat *wahdaniyah* Tuhan. Konselor sebisa mungkin berkreasi sebagaimana sifat kemandirian Tuhan dalam berkreasi menciptakan alam semesta, untuk menciptakan metode yang tepat dalam pemberian bantuan pada konseli. dalam kegiatan ini, konseli akan mempunyai kesadaran untuk mandiri, berkreasi secara baik, tidak selalu mengikuti pendapat dan kreasi orang lain.

Konseli yang bermasalah dengan kehidupannya, merupakan sasaran konseling sosial. konseli dalam hal ini adalah individu-individu yang mengalami hambatan/kesulitan dalam melakukan sosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Adakalanya kesulitan muncul karena individu tersebut tidak bisa eksis/mewujud dalam ruang sosial. Dengan meneladani sifat Tuhan *wujud*, konselor dapat memunculkan bakat bawaan sosial dalam diri konseli agar mempunyai kesadaran diri untuk bersosialisasi dengan melakukan hal-hal yang positif. Melakukan hal-hal sederhana seperti bersenyum sapa, saling tolong menolong, terbuka kepada orang lain, pada akhirnya akan membuat konseli merasa eksis dalam kehidupan sosial. Eksistensi konseli dalam ruang publik ini yang harus dimunculkan konselor dari diri konseli dengan berlandaskan sifat *wujud* Tuhan (Hanafi, 2003: 600). bahwa *wujud* Tuhan tidak hanya

sekedar eksis pasif, namun aktif sehingga memberikan manfaat kepada makhluk-makhluknya.

Selain berusaha memunculkan potensi konseli dalam memecahkan masalahnya, konselor sosial dapat menggunakan pengalaman kesejarahan dalam membantu konseli. pengalaman-pengalaman yang telah berlalu dalam kehidupan manusia, dapat dijadikan landasan untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dimasa mendatang, selain untuk diambil pelajarannya. Sebagaimana sifat *qidam* Tuhan yang mengajari manusia untuk mengingat dan mempelajari aspek pengalaman dalam hidupnya. Landasan sifat *baqa'* bagi konselor adalah mengarahkan konseli untuk melawan sifat *fana* atau rusak. Artinya kegiatan konseling sosial memberikan pemahaman kepada konseli untuk menjaga kelestarian alam dan perdamaian agar keseimbangan alam selalu terjaga sebagaimana *baqa'*-nya Tuhan. dalam hal ini konselor mengarahkan kepada konseli agar dalam kehidupan sosial dapat mengembangkan sikap-sikap positif, konstruktif, dan progressif sebagaimana tugas utama manusia sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) untuk merawat dan menjaga keseimbangan alam. Maka dari itu tidak dibenarkan perbuatan merusak, eksploitasi, destruktif dan lain-lain terhadap alam. Begitupun dengan hubungannya kepada manusia lain. Manusia dituntut untuk meninggalkan karya-karya yang monumental yang bisa membuat namanya tetap abadi. Pemberian bantuan konseling dengan landasan *qidam* dan *baqa'* diatas dapat membantu kegiatan konseling yang berfungsi preventif, korektif, dan *development* ((Faqih, 2001: 37).

Fungsi-fungsi konseling sosial sebagaimana disebutkan diatas adalah untuk mendukung kemajuan peradaban manusia, khususnya individu/konseli yang sedang mendapatkn masalah. Berkaca pada sifat *mukhalafatu li al-hawadist* dan *qiyamuhu bi nafsihi*, konselor daapt memfasilitasi konseli untuk menerus berbeda dengan orang lain. Maksudnya dorongan pada konseli untuk percaya diri dengan kemampuannya sendiri. Konseli perlu mengarahkan konseli untuk mengembangkan potensi dirinya, selain terkait dengan masalah pribadinya, juga dalam masalah sosialnya, meliputi pengembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi. Pengembangan ini dalam pandangan Hanafi untuk menangkal hegemoni Barat atas dunia Islam, yang akan menghilangkan jati diti umat Islam.

Dari pemikiran Hanafi tentang teologi dan Usaha untuk menjadikan teologi sebagai landasan konseling sosial yang sudah dibahas, merupakan wujud dari eksistensi ilmu konseling yang humanis transendental. Humanis dalam artian sebagaimana fungsi utama konseling untuk membantu konseli yang sedang bermasalah untuk dapat menemukan solusi atas masalahnya, dan transendental artinya ada dimensi-dimensi religius dalam kegiatan konselingnya yang dapat menambah kuat rasa keberagaman dalam diri konseli.

C. Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan, suatu ilmu akan mempunyai identitas ketika sudah mempunyai landasan filosofis yang jelas, baik secara metafisik, epistemologi, dan aksiologi. Landasan metafisik mempunyai empat bagian, yaitu kosmologi, ontologi, antropologi, dan teologi. Bimbingan konseling sebagai suatu ilmu tidak bisa terlepas dari ketiga landasan tersebut. Konseling sosial sebagai bagian dari keilmuan bimbingan dan konseling, merupakan kegiatan konseling yang memusatkan pada pemberian bantuan terhadap konseli dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial konseli. dalam kegiatan konseling sosial, konseli difasilitasi untuk dapat menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Kegiatan ini harus berlandaskan pemikiran filosofis agar lebih bermakna dan sampai pada tujuan. Landasan teologi membantu konselor dan konseli untuk mempermudah kegiatan konseling sosial, selain untuk sarana mempertebal rasa keberagaman. Pemikiran teologi Hanafi yang lebih bersifat antroposentris sejalan dengan kegiatan konseling sosial sebagai *the helping relationship* antara konselor dan konseli. diharapkan dengan landasan teologis ini, keilmuan bimbingan konseling akan semakin berkembang dan dapat memberikan *impact* positif bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Faqih, Aunur Rohim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. UII Press. Yogyakarta.
- Hanafi, Hassan. (1991a). *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*. P3M. Jakarta.
- 1991. *Min al-Aqidah ila al-Tzaurah*. Madbuli. Kairo.
- 2003. *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis*. terj. Miftah Faqih. Cet. Ke-1. LkiS. Yogyakarta.
- 2004. *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*. terj. Miftah Faqih. LkiS. Yogyakarta.
- Hansen, J. Dkk. 1982. *Counseling: The Theory and Process*, Edisi ke-3. Allyn and Bacon, INC. London.
- Hariwoerjanto, Kasni. metoda bimbingan sosial masyarakat, bandung: Departemen Sosial RI, 1987
- Mappiare, Andi. 2011. Pengantar Konseling dan Psikoterapi. cet ke-8. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (perspektif Sosiologis-Filosofis)*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito W.. 2009. *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Shertzer, Bruce and Shelly C. 1980. Stone. *Fundamentals of Counseling*. Cet ke-3. Houghton Mifflin Company. Boston.
- Sholeh, A. Khudori. 20014. *Filsafat Islam*. Ar-Ruzz Media. Sleman.
- Falah, Riza Zahriyal. 2015. Pemikiran Teologi Hassan Hanafi. *Jurnal Fikrah* 3(1), 201–220.
- Kamaruddin Amin. (2016). PENDIS | News : Gelar Akademik Berubah, Program Studi PTKI Disesuaikan. Retrieved January 2, 2018, from http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=8445#.WkswdJl_MV
- Komarudin, K. (2017). Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 17 (2), 209. <https://doi.org/10.21580/ihya.16.2.1653>

- Munir, R. M. dan M. (2001). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnama, D. S. (2003). LANDASAN RELIGIUS BIMBINGAN KONSELING. from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310878/pendidikan/landasan-religius-bk.pdf>
- Shimogaki, Kazuo. (2012). *Kiri Islam*. terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula LKiS. Yogyakarta.
- Sholeh, A. Khudori. (2010). Mencermati Hermeunetika Humanistik Hassan Hanafi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 11(1).